

A SOCIO-ECONOMIC STUDY OF FISHERMEN IN POHE VILLAGE, HULONTHALANGI DISTRICT, GORONTALO CITY

Nurul Aprilia Huraira^{1*}, Helman Manay², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
nurul_slsejarah@mahasiswa.ung.ac.id¹, helman@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,
irvantasnur@ung.ac.id⁴

**Corresponding author*

Received December 05, 2025; Revised January 27, 2026; Accepted January 29, 2026; Published January 31, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the social and economic conditions of fishermen in Pohe Village, Hulonthalangi Sub-district, Gorontalo City. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the everyday realities of fishermen, including income patterns, social structure, family roles, and the challenges they encounter. The findings reveal that fishermen live in unstable economic conditions, relying heavily on daily catches and fluctuating market prices, with limited access to education, technology, and institutional support. Nevertheless, the fishing community exhibits strong social solidarity, significant female involvement in household economies, and resilience through livelihood diversification and the preservation of local cultural values. Environmental issues and lack of structural support further contribute to their vulnerability. Therefore, a community-based, participatory, and sustainable empowerment strategy is essential to improve their overall well-being. This study highlights the need to view fishermen not as passive recipients of aid, but as vital actors in coastal development.

Keywords: Fishermen, socio-economic, coastal communities, empowerment, Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial dan ekonomi nelayan di Kelurahan Pohe, Kecamatan Hulonthalangi, Kota Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika kehidupan nelayan, baik dari segi penghasilan, struktur sosial, peran keluarga, hingga tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, bergantung pada hasil tangkapan harian dan harga pasar yang fluktuatif, serta memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, teknologi, dan bantuan kelembagaan. Meskipun demikian, komunitas nelayan menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi, peran perempuan yang signifikan dalam ekonomi rumah tangga, serta semangat bertahan hidup melalui diversifikasi usaha dan pemeliharaan nilai budaya lokal. Tantangan lingkungan dan minimnya dukungan struktural turut memperparah kerentanan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang berbasis komunitas, partisipatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi nelayan sebagai subjek pembangunan yang perlu mendapat perhatian lebih serius.

Kata kunci: Nelayan, sosial ekonomi, pesisir, pemberdayaan, Gorontalo

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan bagian penting dalam struktur ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat pesisir Indonesia. Di berbagai wilayah, kegiatan nelayan tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga membentuk identitas kultural

komunitas pesisir. Nelayan menjadi aktor utama dalam pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan maupun yang menghadapi berbagai tekanan perubahan zaman. Di Kota Gorontalo, khususnya di Kelurahan Pohe, profesi nelayan telah lama menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Komunitas nelayan di wilayah ini hidup berdampingan dengan laut dan mengandalkan hasil tangkapan sebagai sumber penghidupan. Aktivitas melaut dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Pohe tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kajian mendalam tentang kehidupan mereka menjadi penting dalam konteks pembangunan daerah yang inklusif (Nusantara et al., 2025).

Kehidupan nelayan di Kelurahan Pohe sangat dipengaruhi oleh dinamika musim, cuaca, dan akses terhadap sumber daya laut. Nelayan harus mampu beradaptasi dengan situasi alam yang kerap berubah dan tidak dapat diprediksi. Ketergantungan terhadap alam membuat penghasilan mereka tidak stabil, tergantung pada jumlah tangkapan harian. Di sisi lain, peralatan melaut yang digunakan masih tergolong sederhana dan tradisional. Keterbatasan modal menjadi salah satu alasan rendahnya kapasitas produksi dan hasil tangkapan. Selain itu, harga jual ikan di pasar juga sering kali tidak menguntungkan nelayan, karena dikendalikan oleh tengkulak. Ketidakpastian ini menyebabkan banyak nelayan hidup dalam kondisi ekonomi yang rentan. Maka dari itu, penting untuk memahami secara utuh aspek sosial dan ekonomi yang membentuk kehidupan mereka (Suryani, 2021).

Dari sisi sosial, nelayan membentuk komunitas yang memiliki struktur sosial khas, dengan hubungan kekeluargaan dan solidaritas yang kuat. Pola kerja mereka umumnya bersifat kolektif, meskipun dalam praktiknya tetap ada persaingan dalam memperoleh hasil laut. Peran keluarga, terutama perempuan, sangat penting dalam mendukung aktivitas nelayan, mulai dari persiapan peralatan hingga pengelolaan hasil tangkapan. Di Kelurahan Pohe, solidaritas antarnelayan tercermin dalam praktik saling bantu dan sistem bagi hasil. Namun, tidak semua nelayan memiliki akses terhadap jaringan sosial dan kelembagaan ekonomi yang memadai. Ada kesenjangan antara nelayan yang memiliki alat tangkap lengkap dengan mereka yang hanya menggunakan perahu kecil. Kondisi ini memperlihatkan adanya stratifikasi sosial dalam komunitas nelayan. Studi ini juga menyoroti relasi sosial yang membentuk dinamika kelompok nelayan (Amanatin et al., 2024).

Selain aspek sosial, dimensi ekonomi nelayan di Pohe juga perlu dikaji secara menyeluruh. Banyak nelayan tidak memiliki tabungan atau akses ke lembaga keuangan formal, sehingga bergantung pada pinjaman dari pengepul atau tengkulak. Pola ini membentuk lingkaran ketergantungan yang sulit diputus. Saat musim paceklik tiba, banyak keluarga nelayan yang kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan pendapatan juga berdampak pada aspek lain, seperti pendidikan anak dan kondisi kesehatan keluarga. Dalam kondisi ini, nelayan berada dalam posisi yang lemah dalam sistem pasar. Harga jual ikan yang rendah sering tidak sebanding dengan biaya operasional melaut yang terus meningkat. Dibutuhkan strategi pemberdayaan ekonomi

yang mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan (Dwi et al., 2025).

Wilayah pesisir di Pohe sebenarnya memiliki potensi sumber daya laut yang cukup menjanjikan. Namun, belum semua potensi ini dikelola secara optimal oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Salah satu kendala utama adalah belum adanya sistem pengelolaan perikanan yang berbasis komunitas secara menyeluruh. Pengelolaan wilayah tangkap yang tidak merata dan lemahnya pengawasan terhadap praktik penangkapan destruktif masih menjadi persoalan serius. Selain itu, nelayan juga belum sepenuhnya mendapatkan pelatihan mengenai teknik tangkap yang ramah lingkungan dan efisien. Situasi ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor perikanan harus melibatkan masyarakat secara aktif. Tanpa keterlibatan langsung nelayan sebagai pelaku utama, kebijakan yang ada akan sulit diterapkan secara efektif (Wicaksana, 2024).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, nelayan merupakan subjek penting yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Mereka bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga penjaga ekosistem laut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupaya menangkap suara dan pengalaman mereka secara otentik. Penelitian ini tidak hanya melihat data ekonomi dalam bentuk angka, tetapi juga merekam narasi kehidupan nelayan secara mendalam. Dengan memahami kehidupan sehari-hari nelayan, kita dapat merancang program yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan kultural lokal. Kajian ini juga mengangkat pentingnya pendidikan, akses informasi, dan ketersediaan infrastruktur sebagai penentu kualitas hidup nelayan. Tanpa itu semua, nelayan akan terus berada dalam siklus kerentanan yang berulang. Maka, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk menjawab persoalan ini (Amirullah, 2025).

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan laut menjadi tantangan baru yang dihadapi nelayan di Pohe. Naiknya permukaan air laut, abrasi, serta menurunnya populasi ikan akibat penangkapan berlebih berdampak langsung pada hasil tangkapan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan mata pencaharian nelayan. Namun, belum banyak nelayan yang memahami dampak ekologis ini secara menyeluruh. Minimnya informasi dan rendahnya literasi lingkungan menjadikan mereka kurang siap menghadapi perubahan yang terjadi. Padahal, adaptasi terhadap perubahan lingkungan sangat penting bagi nelayan tradisional. Edukasi tentang perubahan iklim dan pelestarian laut harus menjadi bagian dari strategi penguatan komunitas nelayan. Penelitian ini akan melihat bagaimana kesadaran ekologis tersebut hadir atau tidak dalam praktik nelayan sehari-hari (Irawan et al., 2022).

Kajian sosial ekonomi nelayan juga penting dalam konteks urbanisasi pesisir dan ekspansi pembangunan kota. Wilayah pesisir di Pohe kini mulai menghadapi tekanan dari pembangunan fisik seperti permukiman baru dan kawasan wisata. Hal ini menimbulkan kompetisi ruang antara kebutuhan ekonomi nelayan dan kepentingan pembangunan perkotaan. Dalam kondisi ini, nelayan sering kali menjadi kelompok yang terpinggirkan dalam pengambilan keputusan. Dampaknya bukan hanya pada terganggunya aktivitas melaut, tetapi juga pada tergesernya nilai-nilai budaya pesisir yang selama ini mereka

pelihara. Kajian ini mencoba untuk menggali bagaimana nelayan merespon tekanan tersebut, baik secara individu maupun kolektif. Penelitian ini juga melihat potensi konflik sosial yang muncul akibat perubahan tata ruang pesisir. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih adil bagi masyarakat pesisir (Juardi & Bimontoro, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan mengkaji kondisi sosial ekonomi nelayan skala kecil di Kelurahan Pohe sebagai wilayah pesisir perkotaan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian perikanan dan pesisir. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek produksi dan pendapatan di kawasan pesisir pedesaan, studi ini mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan konteks ruang perkotaan dalam satu analisis yang komprehensif. Celah penelitian muncul karena masih terbatasnya kajian mikro yang mengungkap realitas kehidupan nelayan di Kota Gorontalo, khususnya terkait kerentanan sosial, strategi adaptasi, dan relasi nelayan dengan dinamika pembangunan pesisir. Dengan memanfaatkan data lapangan terkini, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dan diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik sekaligus menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan pengelolaan dan pemberdayaan nelayan berbasis konteks lokal.

Penelitian terkait kehidupan sosial ekonomi nelayan di beberapa daerah di Gorontalo pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kune, et al., (2022) membahas terkait pendidikan anak nelayan di Desa Pelehu. Antu, et al., (2025) membahas terkait kesejahteraan nelayan di Kelurahan Pohe. Koni, et al., (2025) membahas ketahanan pangan nelayan di Desa Bangga. Berdasarkan kajian terdahulu, kebaharuan penelitian ini ialah analisis kondisi sosial ekonomi nelayan skala kecil di Kelurahan Pohe sebagai wilayah pesisir. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek produksi dan pendapatan di kawasan pesisir pedesaan, studi ini mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan konteks ruang perkotaan dalam satu analisis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Pohe secara komprehensif. Fokus utama penelitian meliputi pola kerja nelayan, struktur sosial komunitas, pengelolaan pendapatan, serta tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana nelayan dapat mengakses sumber daya, informasi, dan dukungan kelembagaan yang tersedia. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis narasi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan suara nelayan secara jujur dan utuh. Hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan program pemberdayaan yang tepat sasaran. Dalam jangka panjang, pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan sangat penting untuk menciptakan pembangunan pesisir yang berkelanjutan dan berkeadilan. Penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam upaya memperkuat posisi nelayan sebagai subjek pembangunan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat mendorong lahirnya kebijakan yang lebih berpihak kepada kesejahteraan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial dan ekonomi nelayan di Kelurahan Pohe. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara utuh berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan pandangan mereka sendiri (Waruwu, 2024). Fokus utama penelitian ini bukan pada angka statistik, tetapi pada pemahaman terhadap konteks sosial, struktur kehidupan, serta dinamika ekonomi yang dihadapi oleh nelayan dalam keseharian mereka. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antareleman sosial secara fleksibel dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan ini, kehidupan nelayan tidak hanya dipahami dari sisi pendapatan dan pekerjaan, tetapi juga dari cara mereka berinteraksi, bertahan hidup, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan alam. Metode ini dinilai paling sesuai karena memposisikan nelayan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman hidup kompleks. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan agar data yang diperoleh bersifat alami dan otentik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai realitas sosial ekonomi masyarakat pesisir (Simanjuntak et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari para nelayan terkait pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pengelolaan hasil tangkapan, serta tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan nelayan, pengalaman bertahun-tahun di laut, serta pengetahuan tentang kehidupan komunitas. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk melihat langsung aktivitas nelayan mulai dari persiapan melaut, proses penangkapan ikan, hingga proses distribusi hasil tangkapan ke pasar. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat memahami konteks sosial dan praktik ekonomi yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan data sekunder dari instansi pemerintah digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan keakuratan data, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Semua proses dilakukan secara etis dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan persetujuan informan (Zahroh et al., 2025).

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, lalu menyusun tema-tema utama terkait kondisi sosial dan ekonomi nelayan. Data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan penarikan makna dan pola. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan secara induktif, berdasarkan kecenderungan dan hubungan antar data yang muncul dari lapangan. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya masyarakat pesisir agar tidak terjadi bias. Analisis ini dilakukan secara reflektif dan terus-

menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa itu dimaknai oleh masyarakat. Hasil akhir diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh yang berguna bagi pengambil kebijakan, pendidik, maupun masyarakat itu sendiri (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan di Kelurahan Pohe memegang peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga dan keberlangsungan kehidupan pesisir. Hasil tangkapan laut menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, baik dalam bentuk ikan segar yang dijual langsung maupun hasil olahan sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar nelayan di Pohe menggunakan peralatan tradisional dan beroperasi dengan skala kecil. Seorang nelayan bernama Irwan (45) mengatakan, *“Kami melaut hanya dengan perahu kecil, paling jauh sampai ke perairan depan pelabuhan. Kalau cuaca tidak bagus, kami tidak bisa berangkat.”* (Wawancara dengan Irwan, pada Minggu 22 Juni 2025). Ini menunjukkan bahwa aktivitas melaut sangat bergantung pada kondisi cuaca dan keterbatasan peralatan. Akibatnya, penghasilan nelayan sering tidak menentu. Dalam situasi ini, keberlangsungan hidup mereka lebih banyak ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap kondisi alam. Hal ini menggambarkan betapa rapuhnya struktur ekonomi nelayan kecil.

Dari segi pendapatan, nelayan di Pohe umumnya memperoleh penghasilan yang tergolong rendah dan fluktuatif. Pendapatan mereka berkisar antara Rp50.000 hingga Rp150.000 per hari, tergantung pada jenis ikan yang ditangkap dan hasil tangkapan hari itu. Ani, istri salah satu nelayan, mengungkapkan bahwa *“Kalau hasil banyak, kami bisa belanja sampai besok. Tapi kalau sedikit, kadang hanya cukup untuk makan hari itu saja.”* (Wawancara dengan Ani pada Minggu 22 Juni 2025). Ketergantungan terhadap hasil laut tanpa adanya penghasilan alternatif membuat banyak keluarga nelayan berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Tidak jarang mereka harus berutang ke warung atau tengkulak untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini menjadi potret nyata ketidakberdayaan ekonomi yang dialami nelayan tradisional. Masalah klasik seperti biaya operasional dan harga jual ikan yang rendah terus membayangi. Tanpa intervensi sistemik, nelayan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Struktur sosial dalam komunitas nelayan di Pohe menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang erat dan sistem kerja yang saling bergantung. Aktivitas melaut kerap dilakukan secara kelompok, terutama dalam pembagian tugas dan hasil tangkapan. Hal ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi dalam menghadapi risiko laut. Deni, nelayan senior, menyatakan, *“Kalau kami melaut, biasanya dua sampai tiga orang satu perahu. Nanti hasilnya dibagi sama rata.”* (Wawancara dengan Deni pada Minggu 22 Juni 2025). Sistem bagi hasil seperti ini memperkuat kerja sama antar nelayan. Namun, tetap ada jarak antara nelayan yang memiliki peralatan lengkap dengan mereka yang hanya mengandalkan pinjaman. Perbedaan akses terhadap alat tangkap ini menciptakan hierarki sosial yang cukup jelas. Meskipun secara kultural mereka saling terikat, secara

ekonomi tetap ada stratifikasi dalam kelompok tersebut.

Peran perempuan dalam keluarga nelayan juga sangat signifikan, meskipun kerap terabaikan dalam data resmi. Istri nelayan umumnya terlibat dalam kegiatan pasca tangkap seperti membersihkan ikan, menjual hasil tangkapan, atau mengolahnya menjadi ikan asin. Nur, salah satu warga Pohe, menyebutkan bahwa *“Kalau suami di laut, saya urus ikan di rumah. Kadang jual ke tetangga, kadang bawa ke pasar.”* (Wawancara dengan Nur pada Senin 23 Juni 2025). Peran ini menjadi bentuk kontribusi ekonomi keluarga yang penting, meskipun tidak diakui sebagai pekerjaan formal. Selain itu, perempuan juga menjadi pengelola keuangan rumah tangga. Mereka berperan dalam menentukan prioritas belanja dan mengatur pengeluaran harian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan nelayan adalah aktor kunci dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Namun, masih minim program pemberdayaan yang menyoroti peran perempuan nelayan secara langsung.

Akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga menjadi tantangan bagi keluarga nelayan. Banyak anak nelayan yang hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMP atau SMA, dan sebagian besar tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi serta minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Hasan, seorang nelayan yang anaknya putus sekolah, menyampaikan, *“Anak saya berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Dia bantu saya di laut sekarang.”* (Wawancara dengan Hasan pada Senin 23 Juni 2025). Pola semacam ini mengindikasikan adanya reproduksi kemiskinan antargenerasi. Keterbatasan pendidikan menyebabkan akses pekerjaan anak-anak nelayan terbatas pada sektor informal. Sementara itu, layanan kesehatan juga tidak sepenuhnya terjangkau, meskipun sebagian telah mengakses program BPJS. Kendala jarak dan biaya transportasi membuat banyak keluarga memilih mengobati sendiri di rumah.

Kehidupan nelayan juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga ikan yang ditentukan oleh tengkulak atau pengepul. Nelayan umumnya tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam penjualan hasil tangkapan. Mereka menjual ikan langsung setelah pulang melaut karena tidak memiliki fasilitas penyimpanan atau pendingin. Seperti diungkapkan Yusuf, *“Kalau tidak langsung dijual, ikan cepat rusak. Jadi, harga tergantung pengepul.”* (Wawancara dengan Yusuf pada Senin 23 Juni 2025). Ketergantungan ini membuat nelayan tidak bisa menentukan harga jual yang layak. Ketiadaan koperasi nelayan atau lembaga ekonomi komunitas memperburuk keadaan. Sistem pasar yang timpang ini memperlihatkan bahwa nelayan bukan hanya mengalami kerentanan fisik di laut, tetapi juga tekanan ekonomi di darat. Intervensi kebijakan perlu diarahkan untuk memperkuat kelembagaan ekonomi nelayan.

Selain masalah ekonomi, nelayan juga menghadapi persoalan lingkungan laut yang semakin kompleks. Penurunan jumlah tangkapan dalam beberapa tahun terakhir disebut-sebut akibat kerusakan ekosistem laut. Banyak nelayan mengeluhkan sulitnya menemukan spot ikan yang sebelumnya mudah dijangkau. Hal ini diperparah oleh adanya aktivitas kapal besar yang memasuki wilayah tangkap tradisional. Menurut Aco, *“Sekarang banyak kapal besar yang masuk dekat pantai. Ikan jadi menjauh.”*

(Wawancara dengan Aco pada Senin 23 Juni 2025). Konflik antara nelayan kecil dan nelayan bermodal besar semakin sering terjadi. Di sisi lain, belum ada sistem pengelolaan zona tangkap yang adil dan berbasis komunitas. Ini menunjukkan pentingnya regulasi pengelolaan laut yang melibatkan langsung nelayan lokal sebagai aktor utama.

Program bantuan pemerintah untuk nelayan sudah pernah dijalankan, namun belum sepenuhnya merata dan berkelanjutan. Sebagian nelayan mengaku pernah menerima bantuan perahu, mesin, atau alat tangkap. Namun, ada pula yang tidak pernah merasakan bantuan tersebut karena alasan data atau kuota terbatas. Rafi, yang belum pernah mendapatkan bantuan, mengungkapkan, *“Katanya ada bantuan, tapi kami tidak pernah tahu kapan dibagikan.”* (Wawancara dengan Rafi pada Senin 23 Juni 2025). Kurangnya sosialisasi dan ketidakterbukaan informasi membuat kepercayaan terhadap program pemerintah menurun. Selain itu, bantuan yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan riil nelayan. Misalnya, bantuan mesin perahu tanpa pelatihan teknis membuat nelayan kesulitan mengoperasikan alat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan distribusi program bantuan.

Pengelolaan waktu kerja nelayan bersifat fleksibel, tetapi penuh risiko. Umumnya, nelayan berangkat melaut pada malam atau dini hari dan kembali pada pagi atau siang hari. Aktivitas ini membutuhkan ketahanan fisik dan mental yang tinggi karena kondisi laut tidak selalu bersahabat. Pak Rano, seorang nelayan muda, menceritakan, *“Kalau laut tenang, kita bisa melaut sampai pagi. Tapi kalau ombak besar, harus cepat pulang.”* (Wawancara dengan Rano pada Senin 23 Juni 2025). Situasi ini menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan yang penuh ketidakpastian. Namun, karena sudah menjadi budaya turun-temurun, banyak anak muda tetap melanjutkan profesi ini. Minimnya pilihan pekerjaan alternatif membuat nelayan tetap bertahan meski kondisi semakin sulit. Ini menandakan bahwa penguatan sektor kelautan perlu dibarengi dengan penciptaan lapangan kerja lain yang relevan bagi masyarakat pesisir.

Sebagian nelayan telah mencoba melakukan diversifikasi usaha untuk menambah pendapatan, seperti membuka warung kecil, menjual es batu, atau menjadi buruh bongkar muat di pelabuhan. Upaya ini merupakan bentuk strategi bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi. Meski demikian, tidak semua nelayan memiliki modal atau keterampilan untuk memulai usaha sampingan. Lina, istri nelayan yang membuka warung, mengatakan, *“Kami buka warung kecil-kecilan di rumah. Uangnya dari tabungan sedikit-sedikit.”* (Wawancara dengan Lina pada Senin 23 Juni 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya akses modal mikro dan pelatihan kewirausahaan bagi keluarga nelayan. Program pemberdayaan yang bersifat praktis dan sesuai kebutuhan lokal sangat dibutuhkan. Diversifikasi ini juga menjadi bentuk adaptasi ekonomi yang perlu didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. Ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan dapat meningkat secara bertahap.

Di bidang pendidikan dan informasi, nelayan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi dan pengetahuan baru. Banyak nelayan yang belum familiar dengan teknologi GPS, aplikasi cuaca, atau informasi pasar digital. Keterbatasan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi digital dan ketersediaan perangkat. Junaidi

menyatakan, *“Saya tidak tahu cara pakai aplikasi. Kami hanya ikut info dari teman-teman.”* (Wawancara dengan Junaidi pada Minggu 22 Juni 2025). Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, keterisolasian informasi menjadi hambatan serius bagi pengembangan kapasitas nelayan. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kemampuan dan konteks lokal. Informasi yang cepat dan akurat akan membantu nelayan dalam pengambilan keputusan saat melaut. Inovasi sederhana dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan nelayan.

Tradisi dan budaya lokal masih hidup dalam komunitas nelayan Pohe, terutama dalam bentuk gotong royong dan perayaan adat maritim. Praktik gotong royong terlihat saat perbaikan perahu, pembuatan jaring, atau ketika salah satu anggota keluarga menghadapi musibah. Kegiatan seperti bekerja bersama masih sering dilakukan tanpa imbalan. Selain itu, beberapa keluarga masih menjalankan ritual adat sebelum melaut. Mamat, nelayan sepuh, mengatakan, *“Sebelum melaut kadang kami baca doa bersama dulu, minta selamat di laut.”* (Wawancara dengan Mamat pada Senin 23 Juni 2025). Tradisi seperti ini memperkuat nilai spiritual dan solidaritas dalam komunitas. Namun, generasi muda mulai meninggalkan sebagian tradisi tersebut karena dianggap kuno. Maka, pendidikan budaya lokal perlu dikuatkan agar nilai-nilai kearifan tetap diwariskan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Pohe sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor seperti cuaca, harga pasar, akses bantuan, dan kelembagaan lokal memiliki peran besar dalam menentukan kesejahteraan mereka. Sementara itu, dari dalam komunitas sendiri, kekuatan utama mereka terletak pada solidaritas, semangat kerja, dan adaptasi terhadap situasi. Tantangan yang dihadapi tidak bisa diatasi dengan pendekatan tunggal. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya, dan masyarakat itu sendiri untuk menciptakan perubahan yang bermakna. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif. Strategi pembangunan pesisir harus berangkat dari pemahaman yang utuh tentang kondisi lapangan.

Kajian ini menegaskan bahwa nelayan di Kelurahan Pohe bukan sekadar pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan pesisir. Mereka berada dalam posisi yang rentan, tetapi juga memiliki kekuatan dalam bentuk solidaritas dan pengalaman hidup. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu merancang intervensi yang tidak hanya bersifat bantuan sesaat, tetapi juga memperkuat kapasitas jangka panjang. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, kelembagaan ekonomi, dan pelestarian budaya menjadi sangat penting. Tanpa perhatian serius, masyarakat nelayan akan terus tertinggal dalam arus pembangunan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih berpihak dan berbasis realitas. Nelayan bukan objek pembangunan, melainkan subjek yang perlu dihargai dan diberdayakan.

Penelitian ini memiliki kebermanfaatan global karena memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman kondisi sosial ekonomi nelayan skala kecil di wilayah pesisir perkotaan, yang merupakan fenomena umum di banyak negara berkembang. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan lintas wilayah dalam

kajian pesisir, ketahanan mata pencaharian, dan adaptasi komunitas nelayan terhadap tekanan urbanisasi dan perubahan ekonomi global. Penelitian ini memperkaya diskursus internasional mengenai pembangunan pesisir berkelanjutan dengan menghadirkan perspektif lokal dari kawasan Asia Tenggara yang selama ini relatif kurang terwakili. Secara konseptual, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan lembaga pembangunan internasional dalam merancang strategi pemberdayaan nelayan yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo berada dalam kondisi yang kompleks, penuh tantangan, namun juga menunjukkan daya tahan sosial yang kuat. Nelayan hidup dalam ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam, harga pasar yang tidak stabil, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan, teknologi, dan bantuan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, mereka tetap mampu bertahan melalui solidaritas komunitas, peran keluarga, dan strategi adaptif seperti diversifikasi usaha. Perempuan nelayan memegang peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga, meskipun sering tidak terlihat dalam data formal. Tradisi lokal seperti gotong royong dan doa sebelum melaut masih dijalankan, menandakan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah tekanan modernisasi. Ketimpangan akses terhadap fasilitas dan informasi menjadi salah satu faktor yang memperparah kerentanan ekonomi mereka. Perlu upaya terpadu dari berbagai pihak untuk memperkuat kapasitas nelayan melalui pendekatan berbasis komunitas, partisipatif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aco. (2025). *Wawancara*.
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>.
- Amirullah, S. (2025). *Tinjauan Yuridis Terhadap Pembangunan Pagar Laut Dalam Perspektif Perlindungan Lingkungan Hidup dan Partisipasi Publik*. 731–743. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1140>.
- Ani. (2025). *Wawancara*.
- Antu, Y. R., Erlansyah, E., & Mohamad, A. K. (2025). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. *FISHIANA Journal of Marine and Fisheries*, 4(1), 45-50. <https://doi.org/10.61169/fishiana.v4i1.249>
- Deni. (2025). *Wawancara*.
- Hasan. (2025). *Wawancara*.
- Irawan,A., Romdhon,M., Juniarni.D. (2022). *Nelayan dan Perubahan Iklim (Fisherman*

and climate change) (Issue January). Bengkulu. Badan Penerbitan Fakultas Pertanian (BPFP). <https://www.researchgate.net/publication/367284654>.

Irwan. (2025). *Wawancara*.

Juardi, & Bimontoro, A. (2023). Economics and Digital Business Review Analisis Interaksi Ekonomi Nelayan dan Pembangunan Center Point of Indonesia di Makassar. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 219–236. <https://doi.org/10.37531/ecatol.v4i.322>.

Junaidi. (2025). *Wawancara*.

Koni, M. D., Bakari, Y., & Boeckoesoe, Y. (2025). Aksesibilitas dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Gorontalo (Studi Kasus Desa Bangsa Kecamatan Paguyaman Pantai). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 10(2), 225-235. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i2.1803>

Kune, S., Yapanto, L. M., & Paramata, A. R. (2022). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Pelehu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *The NIKé Journal*, 10(3), 147-153. <https://doi.org/10.37905/nj.v10i3.13485>

Lina. (2025). *Wawancara*.

Mahaji, T., Harahap, A.U., & Wicaksana, K. (2024). *Pemberdayaan Pemuda Pesisir : Manajemen Menjaga Kelestarian Sumber Daya Laut Pemberdayaan Pemuda Pesisir : Manajemen Menjaga Kelestarian Sumber Daya Laut*. Pena Persada Kerta Utama.

Mamat. (2025). *Wawancara*.

Nur. (2025). *Wawancara*.

Nusantara, T. S., Rafli, M., Fakhrurozi, M., & Nurkholipah, S. (2025). *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan dan Pembudidaya Ikan dalam Perspektif Sosial Ekonomi JELAWAT : Jurnal Ekonomi Laut dan Air Tawar Pendahuluan*. 01(01), 21–31. <https://doi.org/10.9000/jelawat.v1i1.1>.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

Rafi. (2025). *Wawancara*.

Rano. (2025). *Wawancara*.

Simanjuntak, A. P., Zulkarnain, Z., & Purbata, A. G. (2025). Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 114-126. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8816>.

Suryani, M. (2021). Manajemen Kelembagaan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Wilayah Pulau Baai, Kota Bengkulu. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. *Tesis*, 1–166.

Utami, K,D,S, Fatoni, A. (2025). Peran Modal Sosial Dalam Tindakan Interaksi Nelayan

- Dengan Tengkulak Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Nelayan. *Pengabdian, Inovasi, Sosial dan Ekonomi* 02(02), 13–19. <https://doi.org/jpise.v1i1.I>.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Yusuf. (2025). *Wawancara*.
- Zahroh, N.A., Nasution, L.A., Tazqia, A.D., Faiha, H.A.I., Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*. 3(6), 107–118. <https://doi.org/10.463006/jurinotep.v3i1>.